

INTERAKSI EDUKATIF DI SEKOLAH

Tutut Handayani

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

Abstract: *Theoretically, one of the dominant factors that influence the development of individual character are environmental factors which is a condition that allows the process of personal character development. Creating an conducive environment to the development of character Grikusumo Salaf Islamic School students is done by creating a tradition /habituation practical in everyday life in all their daily activities in relation to the quality of their religious or otherwise. Attempt the formation of character through this Salaf Islamic school in addition to the above character education can also be done simultaneously through the educational value of the following steps. First, apply a “modeling” or “exemplary” or “uswah hasanah”. Second, efforts to explain or clarify to students constantly about the value of good and evil has been done in the Girikusumo Salaf Islamic School. Third, implementing the SIS is based on character education. Character education is an important tool in the formation of student character. In practical guidance and counseling services in the schooling setting, character education is implemented through two ways, first directly through the services of guidance and counseling provided to students/ counselees, which are grouped into four components: (1) the component of basic service, (2) the component of responsive service, (3) the component of individual planning service, and (4) the components of the system support service. Loads of character education materials written in guidance and counseling services that include the areas of personal guidance, social guidance, learning guidance, career guidance, and character development. Second, indirectly, by example attitude and behavior of guidance and counseling teachers/counselors along with the cultivation of creative cultural, innovative, productive, collaborative, discipline, sense of belonging, and responsibility.*

Keywords: *Character Education, Guidance and Counseling Services.*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat sosial, sehingga manusia akan selalu hidup bersama dan akan saling berhubungan yang hal tersebut akan berlangsung dalam berbagai bentuk situasi dan komunikasi. Di antara berbagai jenis situasi itu terdapat satu jenis situasi khusus yakni situasi edukatif, yakni interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi edukatif memunculkan istilah guru, di satu pihak, dan anak didik, di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial bagi siswa sebagai anggota masyarakat termasuk segala sesuatu yang menyangkut seluruh kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah akan nampak dari partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Sosialisasi di sekolah disertai pula dengan adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pembimbing dan siswa dengan personil sekolah lainnya. Dalam hubungan interpersonal tersebut, siswa akan mengembangkan pula respon tertentu dalam bentuk perilaku. Sehingga pendidikan di sekolah biasa disebut sebagai bentuk sosialisasi, yang mana hal itu terjadi dalam interaksi antar individu di sekolah. Selain itu, sekolah merupakan tempat yang berperan dalam membentuk perkembangan dan perubahan kelakuan seseorang serta mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

Demikian urgennya interaksi edukatif di sekolah oleh karena itulah pada makalah ini akan dibahas tentang pengertian interaksi edukatif, tujuan interaksi edukatif, komponen-komponen interaksi edukatif, tahap-tahap interaksi edukatif, upaya-upaya dalam interaksi edukatif, peranan guru dalam interaksi edukatif, dan kedudukan siswa dalam interaksi edukatif.

Pengertian Interaksi Edukatif

Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu lain yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Sehubungan

dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa Tokoh pendidikan antara lain:

- a. Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi dalam Syiful Bahri Djamarah, bahwa pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Djamarah, 2000:11).
- b. Menurut Sadirman A.M, pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya (Sadirman, 2007:8).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi edukatif guru dengan siswa adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feed-back*) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu siswa mencapai hasil belajar.

Tujuan Interaksi Edukatif

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah SWT. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu baik, bermoral, dan berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan.

Tujuan interaksi edukatif antara siswa dengan guru merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas dari kedua belah pihak. Sehingga kriteria keberhasilan keseluruhan proses interaksi hendaknya ditimbang atau dievaluasikan agar tercapai tujuan pendidikan (Makmun, 2000:156). Jadi interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara

sadar mempunyai tujuan mendidik untuk mendidik, mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu kondisi edukatif nyaman, aman dan tenang menuju efisiensi, afektifitas dan optimalisasi proses pembelajaran mutlak diperlukan. Bentuk interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana menyenangkan, akrab, penuh pengertian dan mau memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya.

Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi edukatif guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik.

Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut (Djamarah, 2000:17-21):

a. Tujuan

Dalam melaksanakan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan di luar kesadaran kita, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan tersebut mempunyai arti penting dalam proses kegiatan

interaksi belajar edukatif. Tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran maka seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan. Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Kegiatan Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan inti kegiatan pendidikan, yang mana segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, semua komponen akan berproses di dalamnya, dari semua komponen tersebut yang paling inti adalah manusiawi, dalam hal ini guru dan siswa melaksanakan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan pada interaksi edukatif untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setiap kegiatan pembelajaran untuk pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas, guru perlu memperhatikan perbedaan anak didik dalam aspek biologis, psikologis dan intelektual, dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut nantinya akan membantu guru dalam menentukan dan mengelompokan anak didik di dalam kelas. Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas. Maka dari itu setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan.

c. Bahan Pengajaran

Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik

d. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab dalam interaksi edukatif bukanlah berproses dalam kehampaan tetapi berproses dalam kemaknaan, yang mana di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik, nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya akan tetapi diambil dari beberapa sumber tidak lain adalah dipakai dalam proses interaksi edukatif. Sumber-sumber pengajaran tersebut dalam penggunaannya tergantung pada kreatifitas guru, biaya, waktu serta kebijakan-kebijakan lainnya, seluruhnya dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan untuk mencapai pada tujuan yang telah ditentukan.

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa. Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, di samping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif.

e. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi. Dalam penggunaan metode tersebut guru harus memperhatikan setiap penggunaan metode, karena ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, antara lain tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda dan fasilitas dengan berbagai kuantitasnya.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, dalam melaksanakan evaluasi guru menggunakan seperangkat instrumen guna untuk mencari data seperti tes lisan dan tes perbuatan. Baik evaluasi proses yang diarahkan keberhasilan guru dalam mengajar maupun evaluasi produk yang diarahkan pada keberhasilan anak didik, kedua-duanya digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kemampuan anak didik atau kualitas yang dimiliki oleh guru, yang berguna untuk sebab akibat dari suatu aktifitas pengajaran dan hasil belajar anak didik yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar. Dengan demikian tujuan evaluasi adalah untuk menyimpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sehingga memungkinkan guru menilai aktifitas suatu pengalaman yang didapat dan menilai metode mengajar yang dipergunakan.

Tahap-Tahap Interaksi Edukatif

R.D. Conners mengidentifikasi tugas mengajar guru yang bersifat suksesif menjadi tiga tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter-active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*).

Dengan tahap-tahap itu maka guru dapat mengikuti uraian sebagai berikut (<http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/interaksi-edukatif.html>) :

a. Tahap Sebelum Pengajaran

Tahap ini adalah penyusunan program oleh seorang guru, seperti pelaksanaan kurikulum, program tahunan, dan perencanaan program pembelajaran. Adapun aspek yang berkaitan dengan perencanaan program di atas yaitu:

1. Bekal bawaan anak didik
2. Perumusan tujuan pembelajaran
3. Pemilihan metode
4. Pemilihan pengalaman-pengalaman dalam belajar
5. Pemilihan bahan dan peralatan belajar
6. Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik
7. Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia
8. Mempertimbangkan pola pengelompokan
9. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar

b. Tahap Pengajaran

Antara guru dan anak didik disini akan berinteraksi begitu juga anak didik dengan sesamanya, dan dengan kelompok. Ini adalah tahap pelaksanaan dari aspek-aspek yang telah direncanakan, diantaranya dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pengelolaan dan pengendalian kelas
2. Penyampaian informasi
3. Penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal

4. Merangsang tanggapan balik dari anak didik
5. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar seperti yang telah dijelaskan di atas
6. Meneliti kesulitan-kesulitan dalam belajar
7. Mempertimbangkan perbedaan individual
8. Mengevaluasi kegiatan dari proses interaksi edukatif

c. Tahap Setelah Pelajaran

Pada tahap ini dilaksanakan setelah proses tatap muka antara guru dan anak didik, diantaranya adalah:

1. Menilai pekerjaan anak didik
2. Menilai dari individu seorang guru
3. Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

Upaya-upaya dalam Interaksi Edukatif

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Abdullah Idi Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu terciptanya generasi yang mempunyai potensi yang tinggi serta mempunyai jiwa pejuang dan bertanggungjawab untuk dirinya dan masyarakat, maka diperlukan adanya upaya-upaya yang harus dilakukan diantaranya yaitu (Idi, 2011:136-137):

1. Prinsip Motivasi : Guru harus mampu memotivasi rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju (belajar) dalam diri anak didik. Guru harus mampu memberikan motivasi dalam takaran yang tepat untuk masing-masing anak didik.
2. Ketika guru melakukan apersepsi (pendahuluan/pembukaan) mata pelajaran, guru harus memperhatikan latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki anak didik.
3. Titik pusat perhatian dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dibahas atau dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan.

4. Prinsip Keterpaduan : Guru harus dapat memberikan penjelasan yang mengaitkan materi antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya.
5. Prinsip Pemecahan Masalah : Guru perlu menciptakan masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu untuk dipecahkan oleh anak didik. Prinsip pemecahan masalah ini penting untuk mendorong anak didik lebih bersemangat, lebih tegar, lebih sabar, lebih tekun dalam menghadapi masalah belajar.
6. Prinsip mencari : menemukan, dan mengembangkan sendiri. Guru hanya memberikan stimulus melalui informasi singkat kepada anak didik. Selebihnya, anak didik (tentu dengan difasilitasi) disuruh mencari, menemukan, dan mengembangkan temuannya sendiri.
7. Prinsip belajar sambil bekerja : Belajar sambil melakukan aktivitas yang sesuai dengan tema bahasan dalam pelajaran.
8. Prinsip hubungan sosial : Proses belajar yang baik dan efektif tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi juga bisa antara guru dan anak didik. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan aspek afektifnya.
9. Prinsip perbedaan individual : Siswa adalah individu (pribadi) yang unik. Ia berbeda dengan siswa lainnya, baik dari aspek intelektual, emosional, biologis maupun psikologis. Untuk itulah, guru harus peka dan luwes dalam melakukan interaksi edukasi dengan memahami mereka secara individual.

Prinsip-prinsip interaksi edukatif dalam pembelajaran di atas, akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya, prinsip-prinsip ini hanya dapat dilaksanakan oleh pendidik yang senantiasa aktif, kreatif dan memiliki motivasi serta mencintai profesinya sebagai pendidik. Seorang pendidik profesional dipastikan dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip interaksi edukatif dengan optimal.

Dalam upaya terbentuknya suatu interaksi edukatif dalam proses implementasi pembelajaran di kelas, seorang pendidik diharapkan memiliki tugas untuk membimbing, mendorong, dan memberikan fasilitas agar anak didik dapat mencapai tujuannya. Abu Ahmadi dan dan Widodo Supriyono

(2004), tugas pendidik meliputi : mendidik anak didik dengan titik berat pada motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang; memberikan fasilitas pencapaian melalui pengalaman belajar yang optimal; dan membantu perkembangan aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Sebagai pembimbing dalam belajar, pendidik diharapkan dapat mengenal dan memahami anak didik baik secara individual maupun kelompok, memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar, memberikan kesempatan yang memadai agar anak didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, membantu anak didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya, dan menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan (Ahmadi, 2004 : 107).

Seorang pendidik memiliki peranan penting dalam menciptakan interaksi edukatif di sekolah. Sukses tidaknya seorang pendidik sangat tergantung bagaimana saat anak didik dimotivasi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik perlu memahami dimensi sosio-psikologis bertalian dengan motivasi : interes, relevansi, ekspektansi dan kepuasan. Interes bertalian dengan apakah anak didik menyukai belajar dan dapat bertahan sepanjang waktu (belajar). Relevansi bertalian dengan apakah anak didik melihat pelajaran sebagai kepuasan tujuan atau kebutuhan personal. Motivasi akan meningkat ketika anak didik memandang bahwa suatu aktivitas belajar akan memuaskan motif-motif dasar seperti kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan atau afiliasi. Ekspektansi merujuk pada apakah anak didik memiliki kasus bahwa mereka dapat menjadi sukses dalam pelajaran melalui kontrol personal. Kepuasan (*satisfaction*) merujuk kepada motivasi instrinsik anak didik dan respon-respon mereka pada penghargaan instrinsik (Idi, 2011:139).

Jadi interaksi edukatif hanya dapat tercipta apabila seorang pendidik tidak hanya memiliki kompetensi dan profesional dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik juga perlu memahami dimensi sosio-psikologis anak didik dimana akan mempengaruhi sukses tidaknya anak didik dalam

pembelajaran. Permasalahan intrinsik dan ekstrinsik anak didik memerlukan perhatian dan motivasi tulus dan ikhlas dari para pendidik, agar anak didik memiliki semangat atau motivasi unggulan dalam belajar dan meraih proses pencapaian cita-cita yang didambakan.

Peranan Guru dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa. Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pengajar

Bagi guru yang kedudukannya sebagai pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama dan pertama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari (Mulyasa, 2006:38).

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan, kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa (Mulyasa, 2000).

c. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar (Djamarah, 2000).

d. Guru Sebagai Evaluator

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan atau bentuk-bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegunaan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan ataupun keefektifan metode mengajar dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya (Djamarah, 2000).

e. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, dorongan tersebut diberikan jika siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar, sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu atau secara kelompok (Sadirman, 2007).

Kedudukan Siswa dalam Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan kegiatan yang berproses antara guru dan siswa, siswa mempunyai peranan yang penting di dalam interaksi edukatif, sebab dalam interaksi edukatif siswa merupakan pihak yang ingin meraih cita-cita. Dalam proses belajar yang optimal, siswa menjadi faktor penentu dalam interaksi edukatif sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar. Siswa merupakan salah

satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Jadi dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah siswa, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik siswa, sebab siswa merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

Dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa dalam interaksi edukatif merupakan kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani, oleh sebab itu memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang sudah dewasa, agar siswa dapat mencapai kepada tingkat kedewasaan, perwujudan interaksi edukatif harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Penutup

Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan timbal balik (*feedback*) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Tujuan interaksi edukatif antara siswa dengan guru merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas dari kedua belah pihak. Sehingga kriteria keberhasilan keseluruhan proses interaksi hendaknya ditimbang atau dievaluasikan agar tercapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung sejumlah komponen-komponen, apabila tidak ada komponen-komponen tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi edukatif guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Komponen-komponen tersebut antara lain : tujuan, kegiatan belajar mengajar,

bahan pengajaran, sumber pelajaran, alat, metode dan evaluasi. Adapun tahap-tahap interaksi edukatif menurut R.D. Conners dibagi menjadi tahap sebelum pengajaran (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter-active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Sedangkan upaya-upaya dalam interaksi edukatif ada sembilan prinsip, yaitu : prinsip motivasi, apersepsi, titik pusat perhatian, prinsip pemecahan masalah, prinsip mencari, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip hubungan sosial, dan prinsip perbedaan individual.

Peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai berikut: guru sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator, dan motivator. Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Guru yang profesional dan kompeten akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi edukatif akan menentukan keberhasilan siswa yang berupa hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, 2004, *Sosiologi pendidikan*, Cet.2, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Idi, Abdullah, 2011, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyasa, E., 2006, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Makmun, Abin Syamsuddin, 2000, *Psikologi Kependidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S, 1999, *Sosiologi Pendidikan*, Cet.2, Jakarta: Bumi Aksara.

Sumiati, dkk, 2008, *Metode pembelajaran*, Cet.2, Bandung: CV Wacana Prima.

Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sadirman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

<http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/interaksi-edukatif.html>